

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Balita

a. Definisi Balita

Masa balita disebut juga masa *Golden Age* yaitu suatu tahap dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat. Masa balita adalah masa terpenting dalam proses tumbuh kembang anak sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi selama ini sangat penting untuk keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak selama periode berikutnya Hurlock EB, (2006) dalam Ramlah, 2014). Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) berfokus pada balita, kelompok usia tertentu. Balita adalah istilah yang berasal dari kata pendek yaitu dibawah lima tahun yang populer dikalangan kesehatan terutama terkait dengan perkembangan anak. Usia balita berkisaran 12 sampai 59 bulan yaitu 1 tahun - 5 tahun (Darwis 2017).

Menurut Febry dan Mahendra, (2008) dalam Pratiwi *et al*, 2020) Kebutuhan dasar anak dalam tumbuh kembang harus terpenuhi, yaitu:

1) Asuh (Kebutuhan Biomedis)

Meliputi asupan gizi, sandang, pangan, tempat tinggal, dan imunisasi

2) Asih (Kebutuhan Emosional)

Meliputi kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dihargai, diperhatikan dan bertanggung jawab untuk belajar mandiri

3) Asah (Kebutuhan akan stimulasi Mental Dini)

Meliputi pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan yang diberikan sedini mungkin dan sesuai. Dengan begitu anak akan terwujud kepribadian yang baik, etika yang baik, dan terampil.

b. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan balita menurut Nardina (2021) adalah:

1) Pertumbuhan

Pertumbuhan (*growth*) adalah proses meningkatkan jumlah, ukuran, dan struktur organ individu bertambah atau berkembang. Bertambahnya berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkar kepala, dan indikator antropometri lainnya adalah tanda pertumbuhan. Grafik kurva pertumbuhan normal biasanya menunjukkan peningkatan ukuran seiring bertambahnya usia.

2) Perkembangan

Perkembangan (*development*) yaitu kemampuan yang semakin bertambah dan hasil dari proses maturitas yang dapat dilihat dari perkembangan kecerdasannya dan perilakunya. Perkembangan ditandai dengan meningkatnya kemampuan fungsi dan struktur tubuh yang kompleks. Perkembangan bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan anak merupakan semua perubahan yang terjadi pada anak, termasuk perkembangan motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (interaksi anak dengan lingkungannya). Salah satu perkembangan balita yaitu perkembangan motorik, perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerakan seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher adalah contoh aktivitas motorik kasar yang membutuhkan kekuatan otot-otot besar. Gerakan inilah yang pertama kali terjadi dalam 3 tahun pertama kehidupan anak. Sedangkan motorik halus merupakan aktivitas yang menggunakan gerakan otot-otot kecil seperti menggambar, meronce manik, menulis, makan (Soetjiningsih, 2012 dalam (Setiawati et al., 2020).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan menurut (Wahyuni, 2018) adalah:

1) Genetik

Faktor genetik ini sangat penting untuk mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Potensi genetik yang berkualitas harus dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif untuk mencapai hasil yang optimal. Faktor genetik termasuk faktor bawaan normal atau patologik, jenis kelamin, suku atau bangsa.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan biopsikosial mencakup berbagai kondisi lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak. Ini mencakup elemen biologis (fisis), psikologis, ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

3) Faktor Perilaku

Pola tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keadaan perilaku. Perilaku yang sudah tertanam saat anak masih kecil akan terbawa ke masa kehidupan selanjutnya. Aktualisasi adalah proses pendidikan yang dapat mengubah perilaku anak. Belajar adalah komponen utama aktualisasi. Bergantung pada apakah dorongan tersebut merupakan pengalaman yang baik, menyenangkan, atau menggembirakan atau sebaliknya, dorongan kuat untuk perubahan perilaku dapat dianggap positif atau negative.

Perilaku anak akan sangat dipengaruhi oleh sosialisasi dan disiplinnya karena perubahan perilaku yang disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan. Selain itu mencakup kecukupan status gizi anak sangat pending dalam proses tumbuh kembang anak.

d. Jenis – Jenis Tumbuh Kembang

Jenis – jenis tumbuh kembang menurut (Wahyuni, 2018) yaitu:

1) Kembang Fisik

Tumbuh kembang fisik mencakup perubahan dalam ukuran dan fungsi tubuh atau individu. Perubahan fungsi ini bervariasi dari fungsi tingkat molekular yang sederhana seperti aktivasi enzim untuk diferensiasi sel hingga proses metabolisme yang kompleks dan perubahan bentuk fisik selama pubertas dan remaja.

2) Tumbuh Kembang Intelektual

Keterampilan berkomunikasi dan kemampuan untuk menangani materi abstrak dan simbolik, seperti berbicara, bermain, berhitung, dan membaca.

3) Tumbuh Kembang Emosional

Proses tumbuh kembang emosional bergantung pada kemampuan bayi untuk membangun hubungan, bercinta dan berkasih sayang, serta mengatasi kecemasan akibat suatu keputusasaan dan kemampuan untuk merangsang.

2. Stunting

a. Definisi stunting

Stunting merupakan ancaman besar bagi kualitas manusia Indonesia dan daya saing nasional. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak stunted tidak hanya mengalami penurunan pertumbuhan fisik, seperti menjadi pendek atau kerdil, tetapi juga mengalami penurunan perkembangan otak, yang tentu akan berdampak negatif pada kemampuan akademik, produktivitas, dan kreativitas di usia produktif (Supriani et al., 2022).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat gangguan gizi kronis, kegagalan pertumbuhan tubuh pada balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan). Kondisi kekurangan gizi pada masa ini mengakibatkan gangguan perkembangan otak (kecerdasan) dan gangguan pertumbuhan fisik (pendek/stunting). Stunting adalah gangguan pertumbuhan liner yang ditunjukkan dengan nilai z-score yang didasarkan pada indikator panjang badan atau tinggi badan menurut umur ($z\text{-score PB/U atau TB/U} < -2,0$) (Kemenkes RI, 2021).

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting

Menurut (Supriani et al., 2022), faktor yang mempengaruhi stunting diantaranya yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Genetik
 - b) Pola asuh orang tua
 - c) Pemberian Asi Ekslusif
 - d) Pemberian makanan tambahan

- 2) Faktor eksternal

- a) Status gizi
- b) Pengetahuan ibu tentang gizi
- c) Pendidikan orang tua
- d) Status ekonomi keluarga
- e) Sanitasi air bersih
- f) Penyebab stunting

Menurut (Candra, 2020) Penyebab stunting terdiri dari beberapa komponen seperti:

- 1) Faktor ibu
 - a) Tidak cukup nutrisi untuk ibu saat pra konsepsi, kehamilan, dan menyusui
 - b) Ibu yang pendek
 - c) Infeksi, kehamilan remaja
 - d) Kesehatan mental,
 - e) Jarak kelahiran yang pendek,
 - f) Penyakit ibu seperti hipertensi
- 2) Ketidakcukupan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)
 - a) makanan yang diberikan tidak beragam

- b) asupan protein hewani yang rendah
- c) kandungan energi yang rendah pada MP-ASI
- d) Kurang frekuensi makan
- e) makanan terlalu cair dalam konsistensi, porsi makan yang sedikit

3) Metode pemberian ASI

- a) Tidak ada Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- b) Tidak ada ASI ekslusif
- c) Penyapihan dini.

4) Infeksi

- a) Terpaparnya anak dengan penyakit infeksi seperti diare, penyakit saluran pernafasan, malaria
- b) Kehilangan nafsu makan karena infeksi
- c) Belum divaksinasi secara menyeluruh
- d. Dampak Stunting

Beberapa dampak stunting menurut (Kemenkes, 2019) sebagai berikut:

1) Dampak jangka pendek

Dampak jangka pendek pada balita stunting termasuk peningkatan angka kematian dan kesakitan balita, gangguan perkembangan motorik, kognitif, dan bahasa. peningkatan pengeluaran karena masalah kesehatan dan biaya yang terkait dengan anak yang sakit.

2) Dampak jangka panjang

Dampak jangka panjang pada palita stunting termasuk Perawakan yang lebih pendek saat dewasa, peningkatan kasus obesitas dan penyakit yang berkaitan dengan obesitas tubuh penurunan kesehatan produksi, penurunan kinerja akademik, penurunan kemampuan belajar, penurunan kemampuan kerja dan kemampuan kerja.

Adapun dampak stunting menurut (Nardina, 2021), sebagai berikut:

1) Meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas

Anak yang stunting memiliki sistem kekebalan yang lemah, yang meningkatkan risiko infeksi seperti pneumonia, diare, meningitis, tuberkulosis, dan hepatitis. Infeksi yang sering dapat memperburuk stunting dan meningkatkan kemungkinan anak terkena infeksi di kemudian hari. Anak yang terinfeksi menunjukkan penurunan nafsu makan, masalah penyerapan zat gizi, dan metabolisme yang lebih baik.

2) Mengganggu perkembangan otak

Selama dua puluh empat bulan pertama kehidupan, perkembangan otak sangat penting. Percabangan serabut saraf berlanjut sampai bayi dilahirkan dan sempurna sampai anak berusia dua tahun. Anak yang menderita stunting memiliki percabangan serabut saraf yang lebih

pendek daripada anak-anak yang tidak menderita stunting. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kognitif anak dan perubahan fungsi otak.

3) Memicu penyakit degeneratif saat dewasa

Individu dengan masalah gizi lebih cenderung menderita penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, dan dislipidemia. Tapi penyakit degeneratif terjadi pada orang dewasa yang stunting saat kecil.

e. Pemeriksaan Stunting

Antropometri gizi adalah alat yang sangat populer untuk mengukur dimensi dan komposisi tubuh dari berbagai usia dan tingkat gizi. Untuk mengukur status gizi dengan menggunakan berbagai ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot, dan jumlah air dalam tubuh biasanya menunjukkan masalah. Dalam antropometri, berbagai ukuran tubuh termasuk berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar pinggang, lingkar panggul, lingkar lengan atas, dan tebal lemak di bawah kulit (Utami, 2016). Berbagai jenis parameter antropometri yaitu:

1) Umur

Faktor umur sangat penting dalam penentuan status gizi.

Kesalahan dalam menentukan umur akan menyebabkan

kesalahan dalam menafsirkan status gizi. Hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan yang akurat, akan menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat.

2) Berat Badan

Berat badan adalah ukuran antropometri yang paling umum digunakan. Berat badan bayi baru lahir (neonatus) digunakan untuk mendiagnosis bayi normal atau BBLR. Bayi yang lahir tidak lebih dari 2500 gram (2,5 kg). Berat badan dapat digunakan pada masa bayi balita untuk mengetahui laju pertumbuhan fisik dan status gizi, kecuali terdapat kelainan klinis seperti dehidrasi, asites, edema, atau tumor. Berat badan juga dapat digunakan untuk menghitung obat dan makanan.

3) Tinggi Badan

Jika umur tidak diketahui, tinggi badan merupakan parameter penting untuk kedua kondisi saat ini dan sebelumnya. Selain itu, tinggi badan adalah ukuran kedua yang paling penting karena faktor umur dapat dihindari dengan menghubungkan berat badan dengan tinggi badan.

Alat yang biasa digunakan untuk mengukur tinggi badan adalah Microtoise, yang memiliki ketelitian 0,1 cm.

4) IMT (Indeks Masa Tubuh)

Menggunakan Berat Badan dan Tinggi Badan; Kategori IMT (kg/m²)

Kurus kekurangan berat badan tingkat berat <17,00

Kekurangan berat badan tingkat ringan 17,00 – 18,49

Normal 18,50 – 24,99

Gemuk kelebihan berat badan tingkat ringan 25,00 – 26,99

Kelebihan berat badan tingkat berat >27,00

5) Lingkar lengan atas dewasa (LiLA)

Lingkar lengan atas dewasa (LiLA) adalah salah satu pilihan untuk menilai status gizi karena mudah dilakukan dan tidak memerlukan alat yang rumit yang dapat diperoleh dengan harga lebih rendah.

Nilai normal adalah 23,5 cm

LiLA WUS dengan resiko KEK di Indonesia <23,5 cm

6) Lingkar Pinggang dan Pinggul

Pengukuran lingkar pinggul dan pinggang harus dilakukan dengan tenaga yang terlatih dan dalam posisi yang tepat.

Hasil akan berbeda jika posisi pengukuran berbeda. Rasio lingkar pinggang dan pinggul wanita adalah 0,77, dan rasio lingkar pinggul dan pinggul laki-laki adalah 0,90.

7) Lingkar Kepala

Dalam ilmu kedokteran anak, lingkar kepala biasanya dilakukan untuk memeriksa kondisi patologi yang

menyebabkan peningkatan atau besarnya kepala. Contoh umum adalah kepala hidrosefalus (besar) dan kepala mikrosefalus (kecil). Ukuran tulang tengkorak dan otak menentukan lingkar kepala. Ukuran otak meningkat secara cepat pada tahun pertama, tetapi besar lingkaran kepala tidak menunjukkan keadaan kesehatan atau gizi yang baik.

Ukuran otak dan lapisan tulang tengkorak juga dapat berubah sesuai dengan keadaan gizi. Rasio antara lingkar kepala dan lingkar dada cukup penting dalam antropometri gizi untuk menentukan KEP pada anak. Lingkar kepala juga dapat digunakan untuk mengukur umur.

8) Lingkar Dada

Rasio lingkar kepala dan lingkar dada sama pada umur enam bulan, tulang tengkorak tumbuh secara lambat setelah umur dua hingga tiga tahun. Oleh karena itu, pengukuran lingkar dada biasanya dilakukan pada anak yang berusia dua hingga tiga tahun. Pertumbuhan dada yang lebih cepat. Antara enam bulan dan lima tahun, rasio antara lingkar kepala dan lingkar dada adalah kurang dari satu. Ini mungkin karena otot dan lemak dinding dada menjadi lemah atau karena pertumbuhan dan perkembangan mereka telah berhenti. Ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengidentifikasi KEP pada anak balita.

9) Tebal Lemak di Bawah Kulit

Pengukuran lemak tubuh dilakukan dengan mengukur ketebalan lemak bawah kulit, atau skinfold, pada beberapa bagian tubuh. pada bagian biceps dan triceps lengan atas, lengan bawah, tulang belikat bawah, di tengah garis ketiak, sisi dada, perut, paha, tempurung lutut, suprapatellar, dan pertengahan tungkai bawah.

f. Pencegahan Stunting

Intervensi khusus adalah tindakan atau kegiatan yang dirancang khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan bersifat jangka pendek. Sektor kesehatan biasanya melakukan hal-hal seperti:

- 1) Imunisasi PMT ibu hamil dan balita
- 2) Pemantauan pertumbuhan balita yang diposyandu
- 3) Pemberian suplemen besi-folat ibu hamil
- 4) Mendorong ASI eksklusif dan MP-ASI, dan sebagainya.

Intervensi sensitive adalah berbagai kegiatan pembangunan yang ditujukan pada masyarakat umum di luar sektor kesehatan. Penyediaan air bersih dan sanitasi, berbagai bentuk penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan dan gizi, fortifikasi pangan, pendidikan dan IKE Gizi, pendidikan dan IKE Kesehatan, kesetaraan gender, dan lain-lain adalah beberapa kegiatan tersebut. Untuk mengurangi stunting, defisiensi mikronutrien, dan kematian anak, intervensi yang

efektif diperlukan. Akan mengurangi semua kematian anak sekitar seperempat dalam jangka pendek jika diterapkan pada skala yang cukup. Dari intervensi yang tersedia, konseling tentang pemberian ASI dan fortifikasi atau suplemen vitamin A dan seng memiliki potensi terbesar untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas anak. Selain itu, peningkatan makanan pendamping ASI melalui strategi seperti penyuluhan gizi dan konseling gizi, suplemen makanan di daerah rawan pangan secara substansi dapat mengurangi stunting dan beban terkait penyakit. Perbaikan dalam faktor-faktor penentu gizi seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, beban penyakit, dan kekurangan pemberdayaan perempuan harus disertakan dengan intervensi untuk pengurangan stunting jangka panjang, yang dapat mengurangi resiko berat badan lahir rendah sebesar 16%. Intervensi untuk gizi ibu termasuk suplemen folat besi, beberapa mikronutrien, kalsium, dan energi dan protein seimbang. Untuk mencegah stunting, upaya tambahan menekankan pemberian vaksinasi, peningkatan akses ke ASI eksklusif, dan akses ke makanan yang kaya nutrisi bagi anak-anak yang diadopsi dan keluarga mereka melalui program gizi berbasis masyarakat (Mutika & Syamsul, 2018)

g. Cara pengukuran stunting

Menurut (PMK, 2020) cara ukur panjang badan/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan sebagai berikut :

- 1) Sangat pendek : $<-3SD$
- 2) Pendek : $-3 SD \text{ s.d } <-2 SD$
- 3) Normal : $-2 SD \text{ s.d } +3 SD$
- 4) Tinggi : $>+3 SD$

3. Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil dari pengindraan atau pemahaman seseorang tentang suatu objek melalui panca indranya. Indra manusia yang digunakan untuk mengindera objek adalah penciuman, rasa, penglihatan, dan perabaan. Intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek mempengaruhi waktu pengindraan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut. Indra pendengaran dan penglihatan adalah sumber utama pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2017).

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

- 1) Faktor internal
 - a) Pendidikan
 - b) Pekerjaan
 - c) Usia

- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan
 - b) Social budaya
 - c) Sumber informasi.
- c. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoadmojo, (2012) dalam (Pratiwi et al., 2020),

Tingkat pengetahuan mencakup dalam enam tingkatan yakni, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan mengingat apa yang sudah dipelajari. Tahu adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajar atau rangsangan yang telah diterima. Kata tahu ini merupakan tingkatan yang paling rendah.

- 2) Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai bahan dari suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek bukan hanya menyebutkan, tetapi dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui. Orang tersebut dapat menjelaskan secara keseluruhan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan menarik kesimpulan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan kemampuan orang yang telah memahai materi yang telah dipelajari dapat mengaplikasikan pada situasi dan kondisi sebenarnya.

Aplikasi dapat didefinisikan sebagai penerapan atau penerapan aturan, rumus, metode, prinsip, atau rencana program dalam konteks yang berbeda.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan dan memisahkan materi kedalam komponen-komponen, dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Kemampuan seseorang dapat dilihat jika orang tersebut bisa membedakan, memisahkan, mengelompokan, membuat bagian terhadap pengetahuan objek tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan orang dalam mengaitkan atau merangkum suatu bentuk hubungan yang baru atau logis. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru, misalnya menyusun, merencanakan, meningkatkan, menyesuaikan dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

d. Cara mengukur pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2017) mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari responden atau subjek penelitian. Menurut pengalaman dan penelitian, munculnya perilaku baru dalam diri seseorang adalah proses yang berukuran yaitu:

1) Kesadaran (*Awareness*)

Individu tersebut menyadari dalam arti mengetahui tentang stimulasi (objek).

2) Merasa Tertarik (*interns*)

Orang mulai tertarik pada stimulus atau objek yang menarik bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa persepsi responden telah berubah.

3) Menimbang-nimbang (*Evaluation*)

Ini menunjukkan bahwa sikap responden sudah lebih baik terhadap stimulus tersebut.

4) Mencoba (*Trial*)

Subjek telah mulai mencoba berperilaku baru.

5) Mengadopsi (*Adoption*)

Pengetahuan, kesadaran, dan sikap subjek terhadap stimulus telah mendorong perilaku baru.

e. Cara Ukur Tingkat Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76% -100% dari semua jawaban pertanyaan dengan benar.
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56%-75% dari semua jawaban pertanyaan dengan benar.
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari semua jawaban pertanyaan dengan benar.

4. Status Ekonomi

Kata "ekonomi" berasal dari kata yunani "oikonomia", yang berarti "manajemen rumah tangga". Ini berasal dari kata "oikos" dan "nomos", yang berarti "keluarga" atau "rumah tangga", dan "nomos" berarti peraturan, aturan, atau hukum. Oikonomia adalah aturan masyarakat sebagai hukum alam yang menetapkan rumah tangga yang baik (Rudianto, 2017). Secara khusus, status sosial ekonomi didefinisikan sebagai posisi yang ditempati seseorang atau keluarga berdasarkan standar umum tentang kepemilikan budaya, pendapatan efektif, kepemilikan barang,

dan ikut serta dalam kegiatan kelompok komunitasnya (Sastrawati, 2020).

Status ekonomi keluarga ditentukan oleh kategori pendapatan perkapita, yang merupakan total pendapatan keluarga dalam satu bulan terakhir yang dibagi oleh jumlah anggota keluarga. Pendapatan perkapita adalah pendapatan yang dihasilkan oleh anggota keluarga yang bekerja atau menghasilkan pekerjaan yang dapat dinikmati oleh orang lain, yang dapat dibayar dengan uang. Dalam hal ini, pendapatan diperoleh dari kepala keluarga yang bekerja atau anggota keluarga lain juga memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya (Nurhayati & Hidayat, 2019)

Status ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang menggambarkan tingkat kesejahteraan dan stabilitas keuangan yang dimiliki seseorang, pendapatan per bulan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Septiasari, 2019). Menurut Soekanto (2003) dalam (Sastrawati, 2020) faktor -faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, kepemilikan dan jenis tempat tinggal. Adanya desakan ekonomi dalam keluarga tidak sedikit ibu rumah tangga yang ikut membantu bekerja mencari nafkah untuk mencukupi ekonomi keluarganya, sehingga berdampak pada pola asuh ibu terhadap anak yang kurang

terkontrol disebabkan ibu yang waktunya terbagi untuk bekerja mencari nafkah, sehingga dengan adanya desakan ekonomi dapat mempengaruhi pola asuh dan kecukupan asupan gizi untuk baita (Ulum et al., 2024)

Berdasarkan (UMK Jateng, 2024), besar UMR di Kabupaten Cilacap sebesar Rp. 2.479.106. Menurut (Stianto et al., 2021) kategori pendapatan dibagi menjadi dua yaitu :

a. Kategori rendah

Dikatakan kategori rendah apabila pendapatan $<$ UMR. UMR Kabupaten Cilacap sebesar Rp. 2.479.106, jika dikatakan kategori rendah $<$ Rp. 2.479.106.

b. Kategori tinggi

Dikatakan kategori tinggi apabila pendapatan $>$ UMR. UMR Kabupaten Cilacap sebesar Rp. 2.479.106, jika dikatakan kategori tinggi \geq Rp. 2.479.106.

5. Sikap

a. Definisi sikap

Sikap menurut (Darwis 2017) adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku tertutup sebelumnya. Tidak ada sikap yang dapat otomatis terjadi dalam bentuk tindakan yang berlebihan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap secara

utuh, seperti pengetahuan, berfikir, berkeyakinan, dan emosi, semua faktor ini sangat penting. Namun, untuk mengubah sikap menjadi tindakan nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas. Sikap dapat dibagi ke dalam berbagai tingkatan, antara lain:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan seseorang bersedia dan memperhatikan stimulus yang diberikan, atau objek yang dihadapi.

2) Merespon (*responding*)

Merespon diartikan bersedia memberikan jawaban jika diberikan pertanyaan dan bersedia menyelesaikan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan mengajak orang untuk berdiskusi terhadap suatu masalah dan mengerjakan sesuatu bersama.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab diartikan orang tersebut bertanggung jawab atas segala pilihan yang dibuatnya dan segala resiko yang mungkin muncul.

b. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Sunaryo, (2004 dalam Pratiwi *et al*, 2020), terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap yaitu :

1) Faktor Internal

Berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, dan menentukan mana yang diterima dan mana yang tidak. karenanya faktor internal terdiri dari motif, psikologis, dan fisiologis, dan individu merupakan penentu pembentukan sikap.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar individu dan berfungsi sebagai rangsangan untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung. Faktor eksternal terdiri dari faktor pengalaman, situasi, pendorong, hambatan, dan norma.

c. Sifat Sikap

Menurut Maemanah, (2014 dalam Mahmuda, 2018) sikap dibagi menjadi 2 yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah sikap yang memiliki kecenderungan seperti Mendekati, menyukai, dan mengharapkan sesuatu. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang cenderung menjauhi, menghindari, membenci, atau tidak menyukai

objek tertentu. Data tentang sikap dikumpulkan melalui kuesioner yang berisikan pernyataan dengan dua kategori jawaban. Alternatif pernyataan yang dipilih menggunakan modifikasi skala Likert. Sikap menurut (Dewi et al., 2022) terdapat dua kategori yaitu sikap positif dan negatif.

1) Dikatakan positif apabila skor $\geq 50\%$

2) Dikatakan negatif apabila skor $< 50\%$

6. Pemberian Makan

a. Pola Makan Balita

Menurut Ningtyas, (2016 dalam Rohman, 2018), Pola makan seseorang terdiri dari berbagai informasi tentang jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi oleh seseorang setiap hari. Pola makan juga mencakup frekuensi makan seseorang. Berdasarkan faktor sosial dan budaya, pola makan dapat didefinisikan sebagai perilaku seseorang dalam mengonsumsi makanan setiap hari, termasuk jenis, jumlah, dan frekuensi. Gizi seimbang adalah dasar pola makan yang sehat. Pedoman gizi seimbang menyempurnakan pedoman lama "4 sehat 5 sempurna", Di bawah gizi seimbang terdapat empat pilar yaitu 1) Mengkonsumsi makanan yang beragam, termasuk semua jenis makanan yang diperlukan tubuh, dan tidak hanya satu jenis makanan; 2) Menjunjung tinggi gaya hidup sehat; 3) Melakukan aktivitas fisik untuk menyeimbangkan pemasukan gizi dan pengeluaran energi;

dan 4) Menjaga dan mengawasi berat badan (BB) (Kemenkes, 2014).

Pola makan yang tidak seimbang mengurangi jumlah dan jenis makanan yang dibutuhkan, seperti makan makanan berlemak dan mengurangi sayuran dan buah. Selain itu, makan makanan yang melebihi kebutuhan tubuh dapat menyebabkan obesitas kegemukan. Pola makan seseorang menunjukkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan nutrisi mereka melalui jenis makanan, jumlah makanan, dan frekuensi makan Almatsier, (2014 dalam Suseno, 2021)

Konsumsi pola makan yang rendah kualitas dan rendah gizi dapat mengakibatkan kondisi atau keadaan gizi kurang. Sebaiknya konsumsi makan yang baik akan memungkinkan untuk mencapai kondisi kesehatan dan kondisi gizi yang baik (Widia et al., 2016)

b. Praktek Ibu Dalam Pemberian Makan

Peran ibu dalam menjaga anak setiap hari sangat penting untuk pertumbuhan mereka karena dengan pola asuh yang baik anak akan terawat dengan baik Munawaroh, (2015 dalam Rohman, 2018). Praktik pemberian makan adalah setiap upaya ibu untuk memberi makan anak balita sehingga mereka memenuhi kebutuhan makan mereka dalam jumlah dan gizi (Kemenkes, 2014). Berdasarkan usia, pola makan bayi dan anak tentu berbeda. Oleh karena itu, perlu dibuat

kategori makanan yang cocok untuk masing-masing usia.

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah makanan yang dikonsumsi dalam satu hari.

Tabel 2.1 Takaran Konsumsi Makanan Sehari Pada Anak

Kelompok Umur	Jenis dan Jumlah Makanan	Frekuensi Makanan
0-3 bulan	Asi ekslusif	Sesering mungkin
4-6 bulan	Makanan lumut	1x sehari 2 sendok makan setiap kali
7-12 bulan	Makanan lembek	2x sehari, 2x selingan
1-3 Tahun		
	Makanan	
	3x sehari	
	1-1 1/2 piring nasi atau peganti	
	2-3 potong lauk hewani	
4-6 tahun	1-3 piring nasi atau pengganti 2-3 potong lauk hewani 1-2 potong lauk nabati 1- 1 1/2 mangkuk sayur 2-3 potong buah-buahan 1-2 gelas susu	3x sehari

Sumber : Gizi Seimbang Menuju Hidup Sehat Bagi Balita Depkes RI (2000)

Pada balita, pola pemberian makan yang tepat harus disesuaikan dengan jumlah, jenis, dan frekuensi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pola pemberian makan tepat berdasarkan jenis makanan mengandung karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin, dan pola pemberian makan tepat berdasarkan jumlah mengkonsumsi makanan yang disesuaikan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel.

Menurut Sulistyoningsih, (2011 dalam Rohman , 2018), Pola makan seseorang terbentuk dari kebiasaan makannya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pola makan yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Tingkat konsumsi makanan dapat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga produk makanan. Pendapatan yang rendah akan menurunkan daya beli, sedangkan pendapatan yang tinggi akan menentukan daya beli, baik dari kualitas maupun kuantitas.

2) Faktor Pendidikan

Pendidikan ibu tentang pemenuhan nutrisi akan memengaruhi status gizi bayi atau anak, yang berdampak pada pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi bayi atau anak mereka, sedangkan seseorang yang berpendidikan rendah mengutamakan kenyang. Pendidikan akan mengajarkan tentang nutrisi dan faktor risiko yang mempengaruhi masalah gizi bayi atau anak.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup lingkungan keluarga, sekolah, serta promosi yang dilakukan oleh perusahaan makanan di media cetak dan elektronik. Pola makan seseorang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga

dan sekolah. Promosi Iklan makanan juga membawa daya tarik kepada seseorang, yang pada nantinya akan berdampak pada konsumsi makanan mereka.

4) Faktor Sosial Budaya

Konsumsi makanan seseorang dipengaruhi oleh budaya mereka. Memenuhi kebutuhan nutrisi seseorang akan terhambat oleh anjuran dan pantangan makanan. Adat istiadat menentukan cara makan, penyajian, persiapan, dan konsumsi makanan. Hal tersebut akan menjadikan gaya hidup dalam pemenuhan nutrisi. Kebudayaan dapat mempengaruhi status gizi dan menyebabkan malnutrisi.

5) Faktor Agama

Setiap aspek kehidupan telah diatur oleh agama, salah satunya adalah konsumsi makanan. Contohnya dalam agama Islam ada aturan tentang apa yang dianggap haram dan halal. Peraturan ini akan berdampak pada cara seseorang mengonsumsi dan memilih makanan.

B. Kerangaka Teori

